

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembangunan sektor ekonomi menjadi peran kunci dalam membentuk dasar yang kokoh pada pembangunan negara yang inklusif, berkelanjutan, dan sejahtera.<sup>1</sup> Pembangunan ekonomi sendiri sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Hubungan keduanya bersifat timbal balik dan saling berpengaruh dalam kemajuan sebuah negara. Pembangunan ekonomi berperan dalam mempercepat peningkatan pertumbuhan ekonomi, dan begitu pula sebaliknya, pertumbuhan ekonomi juga bisa mendorong terjadinya pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.<sup>2</sup> Dengan adanya pembangunan, masyarakat dapat merasakan manfaat dari peningkatan aktivitas ekonomi dengan distribusi pendapatan yang lebih merata. Pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan hasil dari upaya pembangunan oleh pihak berwenang dan menjadi ukuran keberhasilan ekonomi suatu negara. Tidak terbatas pada tingkat nasional, pertumbuhan ekonomi juga mencerminkan perkembangan ekonomi di tingkat regional dan menggambarkan tingkat kesejahteraan penduduknya.<sup>3</sup>

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah tahapan meningkatnya output per kapita dalam jangka waktu yang panjang secara terus menerus dan merupakan indikator keberhasilan pembangunan ekonomi.<sup>4</sup> Keberhasilan pembangunan ekonomi menandakan kemajuan negara dalam meningkatkan standar hidup penduduk. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan ekonomi penting untuk dilakukan negara dalam proses pembangunan ekonomi. Suatu perekonomian bisa dikatakan mengalami perkembangan apabila terdapat peningkatan kegiatan ekonomi yang telah dicapai dibandingkan waktu sebelumnya, baik berupa peningkatan produktivitas barang dan jasa maupun output lain yang diciptakan. Peningkatan tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif

---

<sup>1</sup> Michael Paul Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*, Edisi 7. (Jakarta: Erlangga, 2000), 36.

<sup>2</sup> Jontro Simanjuntak, *Ekonomi Makro (Kepulauan Riau)* (Kepulauan Riau: Batam Publisher, 2018), 24.

<sup>3</sup> Eman Sulaiman, dkk., *Perekonomian Indonesia (Suatu Tinjauan Konseptual)* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 80.

<sup>4</sup> Sadono Sukirno, *Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga* (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), 8.

yang dapat dirasakan masyarakat dan mampu menciptakan kesejahteraan bersama.<sup>5</sup>

Persentase pertumbuhan ekonomi sendiri mencerminkan kemampuan negara dalam pengelolaan sumber ekonomi yang menjadi potensi dalam menghasilkan output pada perekonomiannya. Tanpa adanya pertumbuhan ekonomi di suatu negara, maka tidak akan tercapainya kesejahteraan, produktivitas, kesempatan kerja, dan pemerataan distribusi yang baik. Dalam tercapainya tujuan pertumbuhan ekonomi diperlukan faktor-faktor produksi sebagai roda penggerak. Faktor produksi yang paling inti bersumber pada sumber daya manusia yang diharapkan memiliki kuantitas dan kualitas yang optimal dalam pelaksanaannya.<sup>6</sup> Oleh karena itu, banyak negara berkembang berusaha bersaing dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonominya melalui pelaksanaan proyek pembangunan dan kebijakan-kebijakan strategis dengan tujuan mencapai status sebagai negara maju.

Peningkatan produksi barang atau jasa pada sistem perekonomian masyarakat menjadi faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat diukur dengan peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan dari tahun yang diinginkan dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang menggambarkan perubahan produksi barang atau jasa di region tersebut. Data PDRB atas dasar harga konstan menampilkan data dengan mempertahankan harga yang berlaku pada tahun tertentu dan terlepas dari efek inflasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pertumbuhan aktual suatu ekonomi.<sup>7</sup> Oleh karena itu, PDRB dapat memperlihatkan bagaimana peningkatan maupun penurunan pertumbuhan ekonomi pada wilayah tertentu dan berfungsi sebagai instrumen untuk menilai kesejahteraan masyarakat yang ada di wilayah tersebut.

---

<sup>5</sup> Michael Paul Todaro, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, 8th ed. (Jakarta: Erlangga, 2003), 21.

<sup>6</sup> Frisdiantara dan Christea, *Ekonomi Pembanguna Sebuah Kajian Teoritis dan Empiris* (Malang: Universitas Kanjuruhan Malang, 2016), 69-70.

<sup>7</sup> Noni Rozaini dan Triana Siahaan, "Pengaruh Jumlah Industri, Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4664-4672, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14204>.

**Tabel 1.1. Pertumbuhan Ekonomi Negara Indonesia dan 6 Provinsi di Pulau Jawa Tahun 2018-2022 (Persen)**

Wilayah	Tahun					Rata-Rata
	2018	2019	2020	2021	2022	
Indonesia	5,17	5,02	-2,07	3,70	5,31	3,43
DKI Jakarta	6,11	5,82	-2,39	3,56	5,25	3,67
<b>Jawa Barat</b>	<b>5,64</b>	<b>5,02</b>	<b>-2,52</b>	<b>3,74</b>	<b>5,45</b>	<b>3,47</b>
Jawa Tengah	5,30	5,36	-2,65	3,33	5,31	3,33
DI Yogyakarta	6,20	6,59	-2,67	5,58	5,15	4,17
Jawa Timur	5,47	5,53	-2,33	3,56	5,34	3,51
Banten	5,77	5,26	-3,39	4,49	5,03	3,43

Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023

Tabel 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi pada tiap provinsi di pulau Jawa mengalami perubahan dengan laju fluktuatif, termasuk pada Jawa Barat. Pada tahun 2022, pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Barat mencatatkan angka pertumbuhan tertinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa, bahkan melampaui rata-rata pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,45%. Selama lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan ekonomi di wilayah Jawa Barat mencapai 3,47%, melebihi nilai pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 3,43% dengan selisih 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa Jawa Barat telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang positif dan baik.

Provinsi Jawa Barat menjadi wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi pada tahun 2022 sepulau Jawa, dimana wilayah ini belum pernah menjadi daerah dengan pertumbuhan ekonomi tertinggi selama 10 tahun terakhir diantara provinsi lainnya yang ada di pulau Jawa. Walaupun, terlepas dari faktor produksi, Provinsi Jawa Barat memiliki wilayah yang menjadi daerah kedua terluas di Pulau Jawa setelah Jawa Timur.<sup>8</sup> Selain itu, pertumbuhan ekonomi di tiap wilayah Jawa Barat memiliki persentase yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut terlihat dari laju pertumbuhan ekonomi pada kabupaten/kota di Jawa Barat berikut ini.

<sup>8</sup> Badan Pusat Statistik, *Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2023* (Bandung: BPS Jawa Barat, 2023), 777.

**Tabel 1.2. Pertumbuhan Ekonomi Tertinggi dan Terendah di Wilayah Provinsi Jawa Barat Tahun 2020-2022 (Persen)**

Wilayah	Tahun		
	2020	2021	2022
Kabupaten Majalengka	0,89	4,75	6,63
Kabupaten Indramayu	-1,58	0,58	2,88
<b>Jawa Barat</b>	<b>-2,52</b>	<b>3,74</b>	<b>5,45</b>

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 1.2 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi tertinggi dirasakan Provinsi Jawa Barat di tahun 2022 dengan angka 5,45%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi paling rendah dan bahkan bernilai minus dirasakan Jawa Barat pada tahun 2020 dengan persentase -2,25%. Keadaan ini dikarenakan efek pandemi yang menghambat kegiatan perekonomian, terutama pada sektor pariwisata dan transportasi. Selain itu, masih terdapat ketimpangan pertumbuhan ekonomi yang jauh di daerah Jawa Barat pada tahun 2022 dengan nilai terendah yaitu daerah Indramayu sebesar 2,88%. Keadaan ini dapat dikarenakan wilayah Indramayu memiliki tingkat kesenjangan yang tinggi sehingga menghambat pertumbuhannya. Kemudian, tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi berada di daerah Majalengka dengan persentase 6,68%. Majalengka dapat menjadi daerah dengan perkembangan ekonomi yang pesat karena banyaknya pembangunan industri sehingga menjadi kota metropolitan baru dengan potensial wisata dan sumber daya alam yang melimpah.<sup>9</sup>

Sudut pandang Islam dengan jelas memandang bahwa kegiatan ekonomi yang berlawanan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti monopoli, korupsi, dan riba secara luas yang mempunyai kaitan erat dengan berkembangnya krisis ekonomi. Krisis ekonomi yang terjadi di era saat ini sengaja disebabkan oleh perilaku manusia, mengingat para pelaku perekonomian terbiasa beroperasi secara independen dari bimbingan Sang Pencipta. Keterpurukan dan kesulitan perekonomian menjadi akibat dari perilaku manusia sendiri yang kurang memperhatikan segi spiritualitas. Akan tetapi, krisis ekonomi juga dapat berasal dari Allah SWT sebagai cobaan untuk menguji ketakwaan dan keimanan umatnya.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Bank Indonesia, *Laporan Perekonomian Provinsi Jawa Barat 2022* (Jakarta:Bank Indonesia, 2022), 40.

<sup>10</sup> Rizal Muttaqin, "Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam (Economic Growth in Islamic Perspective)," *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis* 1, no. 2 (2018): 117–122, <https://doi.org/10.31949/mr.v1i2.1134>.

Pertumbuhan ekonomi dalam kerangka ekonomi Islam merujuk pada peningkatan produksi atau hasil yang berkelanjutan dan dilakukan sesuai dengan ajaran yang benar, serta berkontribusi pada kesejahteraan umat manusia. Selain itu, transformasi ekonomi meliputi seluruh kegiatan produktif yang sangat terkait dengan pemerataan distribusi.<sup>11</sup> Sehingga, pertumbuhan ekonomi dalam Islam merupakan sarana guna tercapainya kesejahteraan di dunia dan kesejahteraan akhirat. Kesejahteraan di dunia dapat dicapai dengan keadaan ekonomi yang baik sehingga akan menyokong ibadah dalam mencapai kesejahteraan akhirat. Oleh karena itu, pentingnya menjaga unsur-unsur yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang menjadi kunci untuk mencapai kesejahteraan dan falah bagi umat muslim.<sup>12</sup>

Pandangan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional memiliki perbedaan dalam memandang pertumbuhan ekonomi. Ekonomi konvensional memandang pertumbuhan ekonomi harus dilakukan dengan segala cara tanpa memandang prinsip-prinsip moral guna tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cepat saja. Sedangkan ekonomi Islam lebih mengutamakan keadilan pemerataan distribusi dan kesejahteraan dunia dan akhirat dapat tercapai. Dalam Ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai cara untuk mencapai kebahagiaan dan kemakmuran tanpa memandang agama, ras, atau bangsa. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl: 97).<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Eza Okhy Awalia Br Nasution, dkk., “Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam,” *Journal of Management and Creative Business (JMCBUS)* 1, no. 1 (2023): 63–71, <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.484>.

<sup>12</sup> Abul Hasan M Sadeq, *Islamic Economic* (Lahore: Islamic Publication, 1989), 24.

<sup>13</sup> Pondok Yatim Al Hilal, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir Per Kata* (Bandung Barat: Pondok Yatim Al Hilal, 2010), 278.

QS. An-Nahl ayat 97 menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan dapat mencapai kesejahteraan dengan melakukan usaha ataupun amal kebajikan yang dapat diperoleh siapa pun tanpa mengenal perbedaan ras, bangsa, bahkan fisik dan keturunan sekalipun.<sup>14</sup> Dalam konteks ini, kesejahteraan dapat dicapai oleh semua penduduk dengan melakukan usaha dan amal kebaikan yang disertai dengan iman dan moralitas dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mencerminkan peningkatan pendapatan dan mendorong pemerataan distribusi sehingga tercapainya kehidupan yang lebih baik dan terhindar dari kemiskinan untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan akhirat.

Proses pelaksanaan produksi barang dan jasa yang meningkat merupakan salah satu indikator kemampuan dan potensi peningkatan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Kenaikan kapasitas produksi ini tidak bisa dipisahkan dari variabel produksi yang juga mengalami perkembangan baik kuantitas maupun kualitas, seperti akumulasi kekayaan, kemajuan teknologi, dan pertumbuhan angkatan kerja.<sup>15</sup> Selain itu, perbaikan kualitas penduduk melalui pelatihan dan pendidikan menjadi sarana untuk mengoptimalkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu faktor produksi yang memiliki pengaruh terhadap kegiatan produktivitas dalam pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan penduduk. Kegiatan produksi tidak terlepas dari penduduk yang menjadi roda penggerak dalam kegiatan produksi barang ataupun jasa.<sup>16</sup> Peningkatan jumlah penduduk mampu meningkatkan tenaga kerja dan permintaan barang ataupun jasa sehingga menghasilkan output dalam jumlah yang besar dan perekonomian dapat terus berkembang. Namun, bukti empiris menunjukkan bahwa peningkatan terlalu cepat jumlah penduduk cenderung mengurangi pertumbuhan pendapatan per kapita di banyak negara berkembang. Keadaan tersebut bisa dipengaruhi karena meledaknya tenaga kerja dengan kesempatan kerja terbatas,

---

<sup>14</sup> Andi Zulfikar, Azizah Nur Adilah, dan M. Danial, "Konsep Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Islam," *Jurnal Iqtisaduna* 5, no. 2 (2019): 264–273, <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v1i2.2561>.

<sup>15</sup> Riska Mulya Shari dan Jariah Abubakar, "Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Angka Partisipasi Sekolah dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada 5 Provinsi di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Regional Unimal* 5, no. 2 (2022): 20–34, <https://doi.org/10.29103/jeru.v5i2.8310>.

<sup>16</sup> Mochammad Adrian Martadinata, "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja, Investasi, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2019," *Diponegoro Journal of Economics* 11, no. 1 (2022): 37–45.

keadaan wilayah yang serba terbatas dengan tinggi kemiskinan, ketergantungan dalam bidang pertanian dan peternakan, serta menghadapi keterbatasan teknologi dan lahan pada sumber daya alam.<sup>17</sup>

**Tabel 1.3. Pertumbuhan Penduduk Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (Persen)**

Tahun	Pertumbuhan Penduduk (%)
2018	1,34
2019	1,30
2020	-2,11
2021	1,05
2022	1,28

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 1.3 memperlihatkan tingkat pertumbuhan penduduk tertinggi di Provinsi Jawa Barat berada pada tahun 2018 sebesar 1,34%. Kemudian, terjadi penurunan angka pertumbuhan penduduk secara tajam, yang awalnya 1,30% menjadi -2,11% pada tahun 2020. Penurunan pertumbuhan penduduk yang tajam disebabkan pengaruh migrasi dan peningkatan tingkat kematian akibat pandemi, sehingga terjadi pengurangan jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurun drastis, bahkan bernilai negatif. Kemudian, laju pertumbuhan penduduk mengalami kenaikan pada tahun 2021 dikarenakan meningkatnya angka kelahiran yang menandakan bertambahnya jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk di Jawa Barat tidak lepas dari pengaruh kebijakan program KB (Keluarga Berencana) yang menjadi upaya pemerintah dalam mengatur peningkatan jumlah penduduk.

Peningkatan jumlah penduduk dari satu waktu ke waktu berikutnya adalah bagian dari pertumbuhan penduduk. Menurut Ibnu Khaldun, terdapat hubungan yang saling berkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk. Ketika jumlah penduduk bertambah, maka permintaan kebutuhan dan kuantitas tenaga kerja juga nantinya melimpah. Sebaliknya, penurunan jumlah penduduk mengakibatkan penurunan kuantitas tenaga kerja dan produksi.<sup>18</sup> Sehingga, pengembangan penduduk sebagai sumber daya

<sup>17</sup> Sugeng Hadi Utomo, dkk., "Dynamic Linkage Among Population, Urbanization, Poverty and Indonesian Economic Growth," *Economics Development Analysis Journal* 1, no. 4 (2022): 415–424, <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i4.57130>.

<sup>18</sup> Priyono dan Zainuddin Ismail, *Teori Ekonomi* (Surabaya: Dharma Ilmu, 2012), 483.

manusia dibutuhkan dalam mendorong peningkatan wirausaha inovatif dan output yang semuanya pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi.<sup>19</sup> Oleh sebab itu, pertumbuhan penduduk perlu disertai dengan pemerataan penduduk dan peningkatan kualitas penduduk itu sendiri dalam kegiatan produksi.

Pertumbuhan penduduk perlu disertai dengan pendidikan yang menjadi modal manusia (*human capital*) dalam mendorong kegiatan produksi. Menurut Sukirno, sektor pendidikan menjadi salah satu bentuk investasi yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.<sup>20</sup> Pendidikan berperan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan meningkatkan kemampuan manusia dalam bekerja dan membantu mengurangi keterbelakangan yang mampu mendorong masyarakat untuk mandiri dalam mencari penghasilan. Bukan hanya kecerdasan, tetapi juga spiritual keagamaan, kepribadian, pengendalian diri, dan ketrampilan yang nantinya berperan dalam peningkatan produksi. Tenaga kerja yang handal akan terbentuk sehingga mampu menerima teknologi baru dan mendorong inovasi dalam meningkatkan tingkat produktivitas.<sup>21</sup>

**Tabel 1.4. Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (Tahun)**

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah
2018	8,15
2019	8,37
2020	8,55
2021	8,61
2022	8,78

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 1.4 memperlihatkan rata-rata lama sekolah secara keseluruhan di Provinsi Jawa Barat. Data di atas menggambarkan

<sup>19</sup> Mohammad Mafizur Rahman dan Khosrul Alam, "Exploring The Driving Factors of Economic Growth in The World's Largest Economies," *Heliyon* 7, no. 1 (2021): 1–9.

<sup>20</sup> Sri Rosmawati dan Andi Arisman, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *Ekonomis: Journal of Economics and Business* 4, no. 2 (2020): 419–425, <http://dx.doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.185>.

<sup>21</sup> Majid Khan, Kiran Sarwar, dan Gul Rukh Niazi, "The Impact of Education System on Economic Growth: An Empirical Evidence from Developing Economy," *Administrative and Management Sciences Journal* 1, no. 2 (2023): 94–102, [https://doi.org/10.59365/amsj.1\(2\).2023.38](https://doi.org/10.59365/amsj.1(2).2023.38).

bahwa pendidikan di Jawa Barat semakin membaik dan terus mengalami perubahan positif di tiap tahunnya. Kemudian, rata-rata lama sekolah paling tinggi yaitu pada tahun 2022 dengan rata-rata lama sekolah 8,78 tahun. Selanjutnya, rata-rata peningkatan tingkat rata-rata lama sekolah pada 5 tahun terakhir meningkat sebesar 0,12 tahun tiap tahunnya. Data yang ditunjukkan menandakan bahwa pendidikan di wilayah Jawa Barat sangat diperhatikan pemerintah dan mendapat dukungan baik dari masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pendidikan telah mendorong peningkatan tingkat pendidikan guna menambah pengetahuan dan ketrampilan yang nantinya dapat digunakan dalam bersaing mencari pekerjaan di era globalisasi, dimana lapangan pekerjaan semakin terbatas. Namun demikian, pendidikan setiap daerah di Jawa Barat tentunya memiliki perbedaan di tiap wilayahnya.

Pertumbuhan penduduk yang meledak dan tidak di dukung dengan adanya pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta penyerapan tenaga kerja terbatas akan mengakibatkan terciptanya pengangguran yang berakhir pada kemiskinan. Keadaan tersebut menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan berkurangnya output produksi yang menghambat laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, kehidupan dalam kekurangan sering kali menyebabkan terjadi lingkaran kemiskinan yang menyebabkan keterbatasan dalam mengakses pendidikan, kesehatan, perkembangan teknologi, serta sumber daya lain yang diperlukan untuk menciptakan perekonomian yang kuat dan berkelanjutan.<sup>22</sup> Hal ini dapat terjadi di wilayah Jawa Barat yang memiliki persentase tingkat kemiskinan yang cukup tinggi sehingga bisa mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

---

<sup>22</sup> Alvira Tania Lidyanti dan Nurul Hanifa, "Pengaruh Tingkat Pengangguran dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Sidoarjo," *INDEPENDENT: Journal Of Economics* 2, no. 1 (2022): 16–30, <https://doi.org/10.26740/independent.v2i1.43624>.

**Tabel 1.5. Persentase Penduduk Miskin Provinsi Jawa Barat Tahun 2018-2022 (Persen)**

Tahun	Penduduk Miskin (%)
2018	7,45
2019	6,91
2020	7,88
2021	8,40
2022	8,06

Sumber: BPS Jawa Barat, 2023

Tabel 1.5 memperlihatkan angka persentase kemiskinan di daerah Jawa Barat mengalami tingkat kemiskinan yang cukup tinggi pada tahun 2021 sebesar 8,40% dan menjadi tahun dengan angka kemiskinan tertinggi dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Keadaan ini terjadi karena adanya efek wabah pandemi yang menghambat produktivitas masyarakat. Selain itu, terjadi peningkatan angka pengangguran karena terbatasnya lapangan kerja yang menyebabkan tingkat kemiskinan terus meningkat. Tingkat kemiskinan yang cenderung tinggi nantinya menghambat produktivitas di wilayah Jawa Barat sehingga pertumbuhan ekonomi terkendala. Oleh karena itu, pemerintah Jawa Barat perlu melakukan pemerataan distribusi agar semua masyarakat merasakan kesejahteraan bersama dan terbebas dari kemiskinan.

Pernyataan yang telah di sampaikan sejalan dengan teori pertumbuhan ekonomi Solow yang berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk dapat memberikan efek positif ataupun negatif pada pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu dimanfaatkan sebagai sumber daya yang produktif.<sup>23</sup> Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan kualitas sumber daya manusia dan penyerapan tenaga kerja yang seimbang akan menyebabkan kemiskinan yang menjadi penghambat pembangunan ekonomi. Penguatan kualitas penduduk dilakukan melalui perbaikan pendidikan yang menjadi faktor utama dalam mendorong terciptanya modal manusia yang berkualitas yang melekat dalam tenaga kerja, sehingga berguna dalam mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi.<sup>24</sup>

Penelitian ini bersandar pada penelitian yang telah ada sebelumnya dan menjadi landasan untuk merumuskan kerangka

<sup>23</sup> Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan Edisi 5* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2010), 87-88.

<sup>24</sup> Michael P Todaro dan Stephen C Smith, *Pembangunan Ekonomi: Di Dunia Ketiga, Jilid 1* (Jakarta: Airlangga, 2003), 53-54.

kerja pada penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Noni dan Triana tahun 2023 membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>25</sup> Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitri, dkk pada tahun 2023 yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Agam dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk secara signifikan.<sup>26</sup> Namun, hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian Imam dan Hartiningsih pada tahun 2021 yang membuktikan bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Bojonegoro.<sup>27</sup> Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Rezki, dkk tahun 2023 membuktikan tingkat pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>28</sup> Namun, penelitian Husen, dkk pada tahun 2023 membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.<sup>29</sup> Kemudian, pada penelitian Diva dan Ria tahun 2022 membuktikan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.<sup>30</sup> Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Hilal, dkk pada tahun 2022 yang membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak dipengaruhi oleh tingkat kemiskinan.<sup>31</sup>

---

<sup>25</sup> Noni Rozaini dan Triana Siahaan, “Pengaruh Jumlah Industri, Pertumbuhan Penduduk dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 5, no. 2 (2023): 4664–4672, <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.14204>.

<sup>26</sup> Fitri Wulandari, Elvi Zuriyani, dan Nila Afryansih, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Agam Tahun 2010 - 2021,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (JPIPS)* 15, no. 1 (2023): 41–49, <https://doi.org/10.37304/jpips.v15i1.9456>.

<sup>27</sup> Imam Nafi’ dan Hartiningsih Astuti, “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Bojonegoro,” *JEMES: Jurnal Ekonomi Manajaemen dan Sosial* 4, no. 1 (2021): 44–51, <https://doi.org/10.56071/jemes.v4i1.258>.

<sup>28</sup> Rezki Maulana, dkk., “Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan (JIM EKP)* 8, no. 2 (2023): 78–87, <https://doi.org/10.24815/jimekp.v8i2.26211>.

<sup>29</sup> Husen Arifin, dkk., “Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Gorontalo,” *JEBE: Journal of Economic and Business Education* 1, no. 1 (2023): 112–120.

<sup>30</sup> Diva Abigail Yuanda dan Ria Haryatiningsih, “Pengaruh Kemiskinan, Pengangguran, dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kota Bandung 2005-2020,” *JRIEB* 2, no. 2 (2022): 115–124, <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1237>.

<sup>31</sup> Hilal, Ahmad Kafrawi Mahmud, dan Mustofa Umar, “Dampak Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, dan Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pertumbuhan ekonomi yang dikaitkan dengan pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan masih belum banyak yang meneliti. Penelitian terdahulu cenderung menggunakan satu atau dua variabel yang dipakai pada penelitian ini dan memakai variabel bebas lain, sehingga terdapat perubahan variabel independen. Kemudian, terdapat lokasi penelitian yang berbeda, dimana lokasi penelitian ini yaitu Provinsi Jawa Barat dengan rentan waktu pengamatan 9 tahun terakhir pada tahun 2014 hingga 2022. Selain itu, ditemukannya ketidakkonsistenan pada hasil penelitian terdahulu, sehingga dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk mengisi celah pada gap yang ada. Oleh sebab itu, analisis yang lebih mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana pertumbuhan penduduk, tingkat pendidikan, dan tingkat kemiskinan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara lebih komprehensif di wilayah Jawa Barat.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan adanya ketidakkonsistenan hasil pada riset sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi laju pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penduduk, Tingkat Pendidikan, dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014-2022”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, rumusan masalah yang akan di bahas peneliti antara lain, yaitu:

1. Apakah pertumbuhan penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022?
2. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022?
3. Apakah tingkat kemiskinan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Barat tahun 2014-2022.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Temuan dari penelitian ini memiliki potensi untuk meningkatkan serta memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi, terutama pada aspek ekonomi pembangunan.
  - b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi para peneliti mengenai kajian peningkatan pertumbuhan ekonomi pada ekonomi pembangunan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti  
 Penelitian ini dapat digunakan sebagai implementasi pembelajaran selama kuliah mengenai penerapan teori dengan fakta langsung pembangunan ekonomi di lapangan.
  - b. Bagi pemerintah  
 Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan masukkan pada kebijakan yang nantinya dapat diambil pemerintah dalam menangani penurunan pertumbuhan ekonomi dan mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi atau penelitian ini memiliki tujuan guna memberikan gambaran komprehensif serta panduan struktural terkait setiap bagian dan hubungannya, dengan tujuan menghasilkan penelitian yang terstruktur dan berbasis ilmiah. Berikut adalah sistematika penulisan yang akan saya susun dalam penulisan skripsi ini:

1. Bagian Awal  
 Dalam bagian ini terdiri dari: halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, abstraksi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, dan halaman daftar gambar.
2. Bagian Isi  
 Bagian isi terdiri dari beberapa bab, yaitu:

#### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bagian ini memuat penjelasan mendalam mengenai studi yang memungkinkan pembaca atau penulis untuk memahami dengan mudah dan mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai perkembangan pembahasan. Pada bagian awal ini akan diuraikan aspek-aspek terkait latar belakang isu, perumusan masalah, tujuan studi, kegunaan hasil studi, dan struktur penulisan kedepannya.

**BAB II : LANDASAN TEORI**

Bab ini mencakup kerangka teoritis yang digunakan untuk mendukung judul penelitian yang dipilih oleh peneliti, serta mencantumkan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian saat ini, kerangka berpikir, dan hipotesis yang digunakan dalam penelitian.

**BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini akan membahas aspek-aspek seperti jenis penelitian, metode penelitian yang digunakan, sumber data, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan proses analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan memberikan penjelasan mengenai hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti.

**BAB V : PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian akhir dari skripsi dan berfokus pada rangkuman dari permasalahan yang telah dirumuskan, serta menyajikan rekomendasi yang dianggap penting dan relevan terkait dengan masalah yang diteliti.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, daftar riwayat pendidikan dan lampiran-lampiran.